



Kondisi Sosial Ekonomi dan Strategi Bertahan Hidup Penghuni Permukiman Kumuh di Kota Palembang

Rika Maryam¹, Maharani Safitri², Adithya Pratama³, Insyah Mutia Putri⁴,
Keysha Mutia Ranandityas⁵, Rudy Kurniawan⁶, Suci Wahyu Fajriani⁷, Lisy
Septiani Putri⁸

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻⁸

Email Korespondensi: rikamaryam68@gmail.com, Rasftrrasftr@gmail.com,

adithyapratama122@gmail.com, inasyahmutiaputri0313@gmail.com,

keyshamutiaranandityas@gmail.com, rudikurniawan@fisip.unsri.ac.id,

suci_wahyu_fajriani@fisip.unsri.ac.id, Lisyaseptianiputri@fisip.unsri.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 29 Maret 2026

ABSTRACT

Slum areas are neglected areas of urban development with poor quality housing conditions. The purpose of this study is to determine the social and economic conditions and survival strategies of people living in slums. The method used in this study is a qualitative approach with a descriptive narrative research type. The research was conducted on Jl. Letkol Iskandar, Kelurahan 24 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Palembang City. Data will be collected through interviews, observation, and documentation. Informants were selected purposively based on criteria that directly discuss social, economic, and survival strategies in urban slums.

Keywords: Slum, Social, Economic, Survival Strategies.

ABSTRAK

Kawasan permukiman kumuh merupakan kawasan yang terabaikan dari pembangunan kota dengan kondisi pemukiman yang memiliki kualitas rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi, serta strategi bertahan hidup masyarakat yang tinggal di pemukiman kumuh. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naratif deskriptif. Penelitian dilakukan di jl. Letkol iskandar, Kelurahan 24 Ilir, Kecamatan Bukit kecil, Kota Palembang. Data akan dikumpulkan melalui wawancara, Observasi, dan dokumentasi, pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria artikel yang secara langsung membahas tentang sosial, ekonomi dan strategi bertahan hidup di Permukiman Kumuh perkotaan.

Kata Kunci: Permukiman Kumuh, Sosial, Ekonomi, Strategi Bertahan Hidup.

PENDAHULUAN

Permukiman kumuh identik dengan dengan kualitas fisik dari hunian dengan lingkungan yang buruk. Penduduk membangun rumah menggunakan material kualitas rendah dan strukur yang membahayakan. Permukiman dipadati oleh deretan rumah yang berdempetan yang hanya menyisakan jalan sempit.

Selain kepadatan, kawasannya juga selalu memiliki permasalahan situasi dan kebersihan. Kawasan permukiman kumuh didefinisikan sebagai wilayah yang terabaikan dalam pembangunan kota, ditandai dengan penurunan kualitas fisik, sosial ekonomi, dan sosial budaya. Masalah ini tidak hanya terbatas pada permukiman informal, tetapi juga dapat terbentuk di kawasan formal akibat ketidakstabilan politik, kondisi rumah yang memburuk, serta infrastruktur yang tidak memadai (Krisandriyana et al., 2019)

Permukiman kumuh banyak ditemukan di kawasan perkotaan dan berkaitan dengan keterbatasan masyarakat berpenghasilan rendah dalam memperoleh hunian yang layak. Pertumbuhan penduduk kota sering tidak diikuti oleh penyediaan perumahan yang memadai dan terjangkau (Efriyani et al., 2024). Kondisi ini mendorong sebagian warga menempati lahan yang tidak direncanakan secara formal dengan keterbatasan fasilitas dasar. Dari situ, permukiman kumuh dan permukiman liar berkembang di berbagai wilayah perkotaan.

Di kota Palembang awal mulanya adanya rumah susun merupakan upaya pemerintah dalam menangani dampak kebakaran besar tahun 1984. Banyaknya warga yang kehilangan tempat tinggal mendorong pemerintah menyediakan relokasi bagi para korban. Seiring waktu rumah susun tersebut semakin ramai penghuni dan membuat nya menjadi lingkungan yang kumuh.

Permukiman kumuh tidak hanya dilihat dari bangunan yang padat dan kurang layak, tetapi juga dari kondisi sosial dan ekonomi penghuninya. Banyak penduduk bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu. Keterbatasan fasilitas dan tingginya kepadatan hunian memengaruhi aktivitas sehari-hari serta hubungan sosial antarwarga. Keadaan ini membentuk pola kehidupan tersendiri di kawasan permukiman kumuh. Kajian tentang permukiman kumuh dan liar perlu melihat keterkaitan antara kondisi fisik, sosial, dan ekonomi. Tinjauan literatur digunakan untuk menggambarkan ciri kawasan, kondisi penghuni, dan kehidupan sehari-hari di permukiman kumuh perkotaan (Zahra & Yulyana, 2025). Terutama Perkotaan terutama Surabaya, Medan dan Palembang yang terdapat rumah susun yang tidak memadai

Berdasarkan temuan dalam artikel (Krisandriyana et al., 2019) dan (Efriyani et al., 2024), kajian permukiman kumuh menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara kondisi lingkungan tempat tinggal dan strategi hidup penghuninya. Keterbatasan kualitas fisik hunian dan lingkungan mendorong masyarakat untuk menyesuaikan pola aktivitas sehari-hari dengan kondisi ruang yang sempit dan fasilitas yang terbatas (Krisandriyana et al., 2019). Situasi ini terlihat pada cara penghuni memanfaatkan ruang rumah, lingkungan sekitar, serta jaringan sosial yang terbentuk di dalam kawasan permukiman kumuh.

Penelitian oleh (Efriyani et al., 2024) juga menekankan bahwa kondisi sosial ekonomi penghuni berperan dalam mempertahankan keberadaan permukiman kumuh di wilayah perkotaan. Pekerjaan di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu membuat sebagian penghuni sulit berpindah ke hunian yang lebih layak. Dalam kondisi tersebut, permukiman kumuh menjadi ruang bertahan hidup yang memungkinkan penghuni tetap dekat dengan sumber pekerjaan dan aktivitas ekonomi perkotaan, meskipun harus menghadapi keterbatasan sarana dan lingkungan yang kurang mendukung.

Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa permukiman kumuh tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah fisik atau tata ruang kota. Kondisi sosial, ekonomi, serta pola kehidupan penghuni menjadi bagian penting dalam memahami keberlanjutan kawasan permukiman kumuh di perkotaan (Efriyani et al., 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan permukiman kumuh di perkotaan juga berkaitan dengan proses urbanisasi yang tidak diimbangi oleh ketersediaan lahan dan perumahan yang layak. Perpindahan penduduk ke kota terjadi lebih cepat dibandingkan kemampuan kota dalam menyediakan hunian dan infrastruktur permukiman (Zubaidah & Kurniawan, 2022). Ketimpangan ini mendorong munculnya kawasan hunian dengan kualitas lingkungan yang rendah dan tata ruang yang tidak teratur.

Selain faktor fisik dan kepadatan penduduk, lemahnya pengelolaan tata ruang serta kurangnya pengawasan terhadap pembangunan hunian turut memengaruhi berkembangnya permukiman kumuh. Bangunan sering didirikan tanpa mengikuti standar teknis yang berlaku, sementara akses terhadap air bersih, sanitasi, dan drainase masih terbatas. Kondisi tersebut berdampak langsung pada kualitas hidup penghuni di kawasan permukiman kumuh perkotaan.

Dalam konteks tersebut, permukiman kumuh tidak hanya mencerminkan persoalan hunian, tetapi juga menggambarkan keterkaitan antara dinamika perkotaan, kebijakan pembangunan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai permukiman kumuh dan liar perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas untuk memahami karakteristik kawasan dan kehidupan penghuninya secara menyeluruh. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan yang menunjukkan bahwa permukiman kumuh berkaitan erat dengan kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya dasar. Lingkungan tempat tinggal yang padat, kualitas bangunan yang rendah, serta minimnya infrastruktur membuat warga sulit meningkatkan kualitas hidupnya (Dinni et al., 2022). Situasi ini mendorong masyarakat bertahan di hunian yang tidak layak karena pilihan tempat tinggal lain sulit dijangkau, terutama di wilayah perkotaan dengan tekanan ekonomi tinggi. Kondisi lingkungan kemudian ikut membentuk cara berpikir dan strategi hidup penghuninya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain faktor ekonomi, permukiman kumuh juga disebabkan oleh lemahnya pengelolaan dan kebijakan penanganan perkotaan. Pertumbuhan penduduk yang cepat, keterbatasan lahan, serta pengawasan tata ruang yang kurang mendorong munculnya hunian di lokasi yang tidak semestinya, seperti bantaran sungai dan

lahan terlarang. Tanpa penanganan yang konsisten, kawasan tersebut mengalami penurunan kualitas lingkungan secara bertahap dan sulit keluar dari kondisi kumuh (Ghifari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa permukiman kumuh bukan sekadar hasil pilihan individu, tetapi juga akibat dari proses struktural di tingkat kota.

Lebih lanjut, permukiman kumuh menjadi tempat tinggal bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang berusaha bertahan di wilayah perkotaan. Kedekatan kawasan ini dengan pusat kegiatan ekonomi membuat banyak warga tetap tinggal meskipun kondisi lingkungan kurang mendukung (Husniyah, 2021). Keterbatasan fasilitas dasar seperti sanitasi dan air bersih memengaruhi kualitas hidup serta pola kehidupan sosial warga. Kondisi ini memperlihatkan keterkaitan antara permukiman kumuh, urbanisasi, dan ketimpangan pembangunan di wilayah perkotaan.

METODE

Pada artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naratif deskriptif. Penelitian dilakukan di Jl. Letkol Iskandar, Kelurahan 24 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang. Data akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria artikel yang secara langsung membahas tentang sosial, ekonomi dan strategi bertahan hidup di Permukiman Kumuh perkotaan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dimana pengumpulan informasi melalui tanya jawab kepada pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang terkumpul selanjutnya di analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menjawab dan mendapat solusi bagi permasalahan yang telah dikemukakan serba memberikan saran pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan pemukiman kumuh adalah salah satu isu yang rumit, baik dari sisi fisik, ekonomi, maupun sosial. Determinan faktor dalam konteks penanganan kawasan permukiman tidak layak sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya maupun ekonomi politik. dalam proses ini berdampak pada kondisi wilayah secara umum (Sururi, 2025). Dengan kawasan perkotaan yang jumlah penduduknya sangat padat, hunian mereka tergantung dengan pendapatan penduduk di kota, pendapatan yang pas-pas akan memilih hunian yang lebih rendah dari pendapatannya. Selain itu, permasalahan pada pekerjaan mereka menjadikan penduduk menerima keadaan apa yang mereka pilih. Pada masalah pemukiman kumuh ini sampai sekarang, pemerintah belum juga dapat menyelesaikan permasalahan di perkotaan (Baharuddin, 2023).

Sejarah Awal Kehidupan di RUSUN (Rumah Susun)

Konsep rumah susun berkembang sebagai jawaban atas kebutuhan hunian di kawasan perkotaan yang semakin padat. Peningkatan jumlah penduduk dan keterbatasan lahan mendorong pemerintah membangun hunian vertikal agar

penataan ruang lebih efisien. Di Indonesia, pembangunan rumah susun mulai digencarkan pada era 1980-an untuk menyediakan tempat tinggal bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan merelokasi warga dari kawasan yang dianggap tidak layak huni. Seiring waktu, rumah susun tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya kehidupan sosial baru bagi para penghuninya.

Sejalan dengan itu, salah satu informan menjelaskan sejarah berdirinya rusun tersebut berdasarkan pengalamannya. "Dulu, rusun ini sebenarnya dibangun bukan cuma buat proyek perumahan, tapi sebagai bantuan buat warga yang jadi korban kebakaran besar tahun 1984. Jadi, awalnya pemerintah pakai rusun ini untuk memindahkan orang-orang yang kehilangan tempat tinggal.

Tapi, setelah 38 tahun berlalu, orang-orang yang tinggal di sana sudah banyak berubah. Banyak unit yang sebenarnya jatah bantuan malah dijual ke orang lain. Ibu RW bilang: "Dulu memang jatah kami yang jadi korban kebakaran, tapi sekarang sudah banyak yang dijual... sudah banyak orang baru di sini."

Ini menunjukkan kalau kondisi ekonomi memaksa warga asli buat pindah. Akhirnya, warga yang tadinya punya nasib yang sama (sama-sama korban kebakaran) sekarang bercampur dengan pendatang baru dari berbagai latar belakang. permukiman kumuh menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses terhadap hunian layak. Bangunan rumah di kawasan ini banyak dibangun menggunakan material dengan kualitas rendah serta tidak memenuhi standar keamanan dan beresiko bagi penghuninya. Bangunan yang tinggi dan jarak antar rumah yang sempit bukan hanya perseoalan teknis tata ruang tetapi juga akibat dari keterbatasan lahan di perkotaan.

Minimnya infrastruktur seperti akses jalan menunjukkan menunjukkan bahwa kawasan ini di bangun tanpa perencanaan yang memadai. Permukiman kumuh umumnya dibuat karena kebutuhan mendesak untuk tempat tinggal. Akibatnya tata letak tidak teratur dan sulit di jangkau oleh layanan publik yang kemudian juga berdampak pada risiko seperti kebakaran.

Permukiman kumuh umumnya memiliki kondisi fisik hunian dan lingkungan yang kurang layak. Bangunan rumah di kawasan ini banyak dibangun menggunakan material dengan kualitas rendah. Struktur bangunan sering kali tidak memenuhi standar keamanan dan berisiko bagi penghuninya. Rumah-rumah berdiri saling berdekatan dengan jarak yang sangat sempit. Akses jalan di lingkungan permukiman umumnya berupa gang kecil yang hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki atau kendaraan tertentu.

Karakteristik Sosial dan Ekonomi

Permukiman kumuh umumnya ditempati oleh keluarga yang kurang mampu dimana pekerjaan yang mereka yang tidak menentu. Keterbatasan ekonomi memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memperbaiki kondisi rumah dan lingkungan tempat tinggal. Hal tersebut berdampak pada kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Dalam berbagai kajian, permukiman kumuh dipahami sebagai kawasan yang kurang mendapat perhatian dalam pembangunan

kota. Kekumuhan tidak hanya terjadi di permukiman informal, tetapi juga dapat muncul di kawasan formal. Penurunan kualitas bangunan, lemahnya infrastruktur, serta kurangnya pengelolaan lingkungan menjadi faktor yang mendorong munculnya kondisi kumuh di kawasan tersebut.

Karakteristik Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara, dari kedua informan yang menjelaskan bahwa persoalan yang paling sering muncul di lingkungan rumah susun adalah masalah sampah yang menumpuk di sekitar pemukiman. Sebagaimana yang di sampaikan oleh informan pertama:

“Kalo dilingkungan sini itu masalah nya itu sampah, kalo air dirumah rumah susun ini lancar. Banjir juga tidak ada tetapi permasalahannya itu adalah sampah”.

Selain itu informan kedua juga menyampaikan:

“Permasalahan dirusun ini ada diwarga rusun yang sering membuang sampah sembarangan, dan karena itulah aliran di selokan (saluran air) menjadi tersumbat dan menyebabkan tumpukan sampah”.

Pernyataan dari kedua informan ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas dasar telah tersedia dan cukup baik, pengelolaan kebersihan lingkungan masih menjadi masalah utama. Penumpukan sampah di beberapa titik tidak hanya mengganggu keindahan dari lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan penyakit bagi warga dirumah susun.

Strategi Bertahan Hidup

Salah satu strategi bertahan bertahan hidup masyarakat yang tinggal di pemukiman kumuh adalah dengan bekerja di sektor informal. Banyak warga menggantungkan hidupnya sebagai pedagang atau pekerja serabutan lainnya. Berdasarkan hasil dari wawancara salah satu informan “kalo kami kan buka usaha jahit kan alhamdulillah, kalo yang jualan-jualan daktaulah tapi kami ni alhamdulillah walaupun memang kadang ado sepi jadi kami kami kan ambil tokoh di pasar di pasar kalau ngandelin yang di sini yah kurang lah, jadi bapak buka di pasar jadi ado terus cak itu kami ini yang harian tapi kadang jugo ado yang borongan jadi alhamdulillah dak pernah kosong memang kalau yang sekitar sini jualan pempek, sembako menurun semua”. Pekerjaan ini memang tidak memberikan penghasilan tetap, tetapi relatif mudah untuk di kerjakan.

Permukiman kumuh merupakan persoalan struktural yang berkaitan erat dengan dinamika pembangunan kota. Kota sebagai pusat pertumbuhan ekonomi menarik banyak penduduk dari desa untuk mencari pekerjaan. Namun, kesempatan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah orang yang ingin mencari pekerjaan. Akibatnya banyak msyarakat yang bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah dan tidak tetap. Pilihan tempat tinggal bukan di dasarkan pada kelayakan, melainkan pada kemampuan ekonomi. Masyarakat cenderung menerima kondisi tempt tinggal yang sempit, kurang sehat, dan minim fasilitas karena keterbatasan pilihan.

Jika dilihat lebih luas kekumuhan bukan hanya persoalan fisik bangunan, tetapi juga mencerminkan ketidakadilan sosial dalam pembangunan kota. Kawasan kumuh menjadi simbol adanya kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya ikut merasakan dan terlibat dalam perkembangan ekonomi perkotaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi permukiman kumuh di kawasan Rumah Susun Jl. Letkol Iskandar, Kota Palembang tidak hanya berkaitan dengan kualitas fisik hunian yang rendah, tetapi juga dengan keterbatasan sosial ekonomi masyarakat penghuninya. Sebagian besar warga bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu setiap harinya sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk memperoleh hunian yang lebih layak. Kepadatan lingkungan, kualitas bangunan yang kurang memadai, dan permasalahan kebersihan menjadi bagian dari realitas kehidupan sehari-hari warga rusun. Dalam kondisi ini, masyarakat mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup melalui usaha kecil, pekerjaan serabutan, serta pemanfaatan jaringan sosial di lingkungan sekitar. Temuan ini menegaskan permukiman kumuh merupakan persoalan struktural yang berkaitan dengan dinamika pembangunan kota, urbanisasi, serta ketimpangan sosial ekonomi di wilayah perkotaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik yang telah memberikan dukungan untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih kepada sosiologi fisisip universitas Sriwijaya dan dosen pengampu mata kuliah Sosiologi perkotaan L2 indralaya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi perkotaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin, A. F. (2023). Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Batusitanduk Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(2), 268–276. <https://doi.org/10.35965/eco.v23i2.2828>
- Dinni, F., Sudiapermana, E., & Akhyadi, A. S. (2022). INVESTASI MODAL MANUSIA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN Human Capital Investment in Empowerment of Urban Slum Communities. *Jurnal Permukiman*, 17(1), 41–49.
- Efriyani, Oktavia, M., & Taufik, M. (2024). IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK KONDISI SOSIAL EKONOMI PADA PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA PRABUMULIH. *Jurnal Swarnabhumi*, 9(2), 2622–2701.
- Ghifari, K. (2021). (Studi Kasus : Permukiman Kumuh di sekitar sungai Asemrowo Surabaya). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 2827–8364.

Husniyah. (2021). ANALISIS PENYEBAB PEMUKIMAN KUMUH DI TENGAH KOTA STUDI KASUS : KAMPUNG 1001 MALAM DI KOTA SURABAYA

Husniyah. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 1-9.

Krisandriyana, M., Astuti, W., & Fitriarini, E. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Kawasan Permukiman Kumuh di Surakarta (Factors Influencing the Existence of Slum Settlement Areas in Surakarta). *Desa-Kota*, 1(1), 24-33.

Sururi, A. (2025). KEBIJAKAN PENGHUNI KAWASAN PEMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN: TANTANGAN DAN REALITAS. 02(1), 3089-2295.

Zahra, N. A., & Yulyana, E. (2025). STRATEGI PENANGANAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH OLEH DINAS PERUMAHAN, KAWASAN (Studi Kasus pada Kelurahan Medan Satria). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11, 42-62.

Zubaidah, S., & Kurniawan, A. (2022). Pertumbuhan perkampungan kumuh di indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 12(2), 74-85.